**MODERNISASI PERTANIAN TANAMAN SAYUR MAYUR DI KELURAHAN TANATE KABUPATEN ENREKANG (2005-2015)**

**Tuti Sulfiani[[1]](#footnote-1), Jumadi[[2]](#footnote-2), La Malihu[[3]](#footnote-3)**

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar

E-Mail : Tutisulfiani@yahoo.co.id

**ABSTRAK**

*Artikel ini bertujuan untuk mengetahui awal masuknya modernisasi pertanian di Kelurahan Tanete Kabupaten Enrekang, sistem kerja dari mesin pertanian pada kegiatan pengolahan lahan pertanian, Dampak modernisasi teknologi pertanian bagi kehidupan masyarakat petani, pada bidang sosial budaya dan ekonomi di Kelurahan Tanete (2005-2015).* *Adanya kesadaran masyarakat, mengubah pola hidup dan sebagian besar sudah menggunakan mesin-mesin pertanian walaupun masih dengan sistem sewa. Faktor lain yang mendukung petani menggunakan mesin-mesin pertanian ini adalah jalur antara lahan pertanian dan pemilik mesin tersebut dapat dijangkau. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pertanian masih tradisional mulai dari alat-alat yang digunakan sampai dengan pengolahan lahannya, masuknya modernisasi pada tahun 2005 merubah sistem ekonomi dan sosial kearah yang modern hal tersebut menjadi salah satu faktor peningkatan kesejahteraan petani.*

***Kata kunci : Modernisasi Petanian Tanaman Sayur Mayur, Kelurahan Tanete, Kabupaten Enrekang***

**PENDAHULUAN**

Pertanian tradisional adalah proses bertani dengan menggunakan alat-alat sederhana, proses pengolahan hasil panen secara sederhana, sebagian besar hasil panen disimpan hanya untuk kebutuhan. Adapun pertanian modern adalah proses bertani menggunakan peralatan modern, proses pengolahan hasil penen lebih modern, sebagian hasil panen dijual untuk biaya hidup sehari-hari dan menggunakan sistem upah. [[4]](#footnote-4)

Penelitian Tentang modernisasi pertanian sayur mayur di Kelurahan Tanete karena adanya keunikan pemikiran masyarakat tentang cara masyarakat menyelesaikan persoalan yang mereka hadapi secara gotong royong seperti dalam pengerjaan tanah yang berbatu dan memiliki kemiringan, jagankan tanaman padi, sayur mayur pun tidak akan tumbuh di tanah ini tetapi para petani harus menghidupi kehidupan keluarga mereka sehingga petani berpikir jalan satu-satuya yakni berusaha mencari cara agar tanah tersebut dapat ditanami dan bisa menghasilkan sayur mayur untuk kehidupan keluarga mereka. Petani juga bergotong royong satu sama lain untuk mengolah tanah pertanian mereka mulai dari pembuatan peralatan tradisional, penanaman, hingga panen semuanya dilakukan secara bergotong royong sesama petani.

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang tersebut, maka permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah Bagaimana pertanian tanaman sayur mayur khususnya bawang merah di Kelurahan Tanete sebelum masuknya modernisasi, Bagaimana proses masuknya modernisasi di Kelurahan Tanete, Bagaimana dampak modernsasi tanaman sayur mayur khususnya bawang merah di Kelurahan Tanete dalam bidang sosial dan bidang ekonomi setelah modernisasi.

**METODE PENELITIAN**

Data primer menggunakan data primer maupun data sekunder dengan tahapan kerja, Heuristik (Pengumpulan data), Kritik (evaluasi data), Interpertasi (penafsiran data), Historiografi (rekonstruksi sejarah dalam bentuk tulisan).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. **Masuknya modernisasi pertanian di Kelurahan Tanate Kabuaten Enrekang**

Kelurahan Tanete merupakan suatu daerah yang tekstur alamnya berbukit-bukit. Pekerjaan utama penduduknya adalah petani, dengan luar areal tanah perkebunan membentang dari timur ke barat. Sebelum masuknya modernisasi pertanian, proses pengolahan tanah, penanaman, hingga masa panen dilakukan secara sederhana dan menggunakan alat-alat tradisonal seperti parang untukk membabat rumput liar, cagkul, dan linggis. Namun hasil yang diperoleh sangat rendah jika dibandingkan dengan luas lahan pertanian. Masa menanam tanaman sayur mayur khususnya bawang merah hanya dilakukan sekali- dua kali dalam setahun.

Pada tahun 2006 setelah pengenalan alat pertanian oleh Jamaluddin dengan Hasang Sese, dapat membuat petani mulai menggunakan alat pertanian modern ini seperti Sainuddin dan Supriadi Pammu. Barulah pada tahun 2008, 40% petani memakai alat pertanian modern ini karena petani yang lain melihat keberhasilan pertanian yang diterapkan, salah satunya oleh Supriadi Pammu. Pada tahun 2010 jumlah petani yang menggunakan alat modern yakni sebanyak 55%. Dan puncaknya yakni pada tahun 2015, yakni sebanyak 75% jumlah petani menggunakan alat-alat modern pertanian yang mendukung proses pertanian semakin mudah. Petani menganggap dengan memakai alat pertanian modern ini memudahkan petani dalam pengerjaan lahan sampai dengan masa panen. Dengan pemikiran yang demikian itu mengubah pola pikir petani yang awalnya menutup diri dari perubahan menjadi terbuka.[[5]](#footnote-5)

1. **Perubahan setelah modernisasi**
2. **Teknologi Fisik**

Teknologi fisik menyangkut benda-benda berupa penggunaan pupuk buatan, obat-obatan, pemberantas hama, perbaikan prasarana produksi berupa jaringan-jaringan pengairan, perbaikan alat-alat produksi tani, pemakaian bibit unggul, dan cara-cara bercocok tanam yang sesuai dengan teknik-teknik konversi tanah di daerah pegunungan.[[6]](#footnote-6)

1. **Alat Pengolah Lahan Pertanian**

Masuknya modernisasi pertanian seperti yang kita ketahui modernisasi pertanian itu menggunakan alat-alat pertanian yang modern yakni traktor mulai diperkenalkan oleh penyuluh dari Kebupaten Enrekang, Jamaluddin ditugaskan sebagai penyuluh pertanian untuk melihat keadaan pertanian di Kelurahan Tanete. Pada tahun tersebut juga jamaluddin memperkenalkan alat pertanian modern kepada Hasang Sese yang menjabat sebagai kepala Kelurahan dan mendapatkan respon yang positif.

Walaupun demikian ada beberapa petani yang tertarik megikuti jejak Hasang Sese. Mereka adalah Sainuddin (dari Dusun Tontonan), Nurdin (dari Dusun Pasaran), Salman (dari Dusun Pasaran), Mansur (dari Dusun Tontonan). Mereka membeli traktor di Pasar Sudu pada tahun 2006. Traktor tersebut mereka beli Pasar Sudu di toko Ratu Meubel seharga Rp. 6.200,000,00 per-unit. Mula-mula yang beli yang pertama adalah Sainuddin, kemudian Mansur, Salman, dan Nurdin.

Traktor tersebut mereka gunakan untuk menggarap lahan masing-masing seperti Nurdin menggarap lahan di Dusun Pasaran dengan tanah seluas 420 M, Sainuddin dengan luas lahan pertanian seluas 372 M, Salman dengan luas lahan pertanian seluas 586 M, dan Mansur yang mempunyai lahan pertanian seluas 534 M. Dengan menggunakan traktor maka penggarapan lahan menjadi lebih cepat. Nurdin misalnya, dapat menggarap lahannya yang seluas 420 M hanya dalam jangka waktu 1 setengah hari dengan menggunakan satu pekerja sebagai penggerak traktor. Pada hal sebelumnya lahan seluas 420 M itu jika digarap manual mengunakan tangan dibajak selama tiga hari dengan tiga buruh tani.

1. **Sistem Pengairan**

Sebelum masuknya modernisasi pertanian mengandalkan sistem tadah hujan yang artinya pertanian yang mengandalkan air hujan. Dengan mengandalkan air hujan pateni hanya bisa melakukan penanaman sebanyak satu sampai dua kali dalam setahun. Hal ini dikarenakan hujan hanya terjadi pada bulan September sampai bulan Mei. Dengan mengandalkan air hujan, hasil panen pertanian sayur mayur tidak sesuai dengan keinginan petani.

Penggunaan mesin dinamo diperkenalkan oleh Jamaluddin sebagai penyuluh pertanian dan juga yang menerapkan pemakaian mesin dinamo ini pertama kali adalah Mail. Mail membeli alat pemompa air ini pertama kali di Pasar Cakke dengan Harga Rp.2.300.000,00 pada tahun 2005. Hasil pertanian Mail yang bisa dikatakan bagus karena penyiraman yang teratur, maka pada tahun 2005 pula Mail, Cuddi, Suleman, dan Adi membeli mesin dinamo di Pasar Cakke dengan harga yang sama. Penggunaan mesin dinamo ini bertujuan untuk memompa air dari sungai, sungai yang menjadi sumber air di Kelurahan Tanete adalah sungai Mata Allo dimana sungai ini walaupun musim kemarau tidak kering. Pada tahun 2005 pemompaan air dari Sungai Mata Allo masih dengan menggunakan selang dan drum sebagai bak penampungannya.

Pembuatan jaringan pipa ini dilakukan dengan bekerjasama, maksudnya adalah petani yang membuat jaringan pipa adalah petani yang lahan pertaniannya berdekatan seperti lahan pertanian dari Mail, Cuddi, Suleman, dan Adi. Pemasangan Jaringan pipa dilakukan secara gotong royong. Pada tahun 2013, mesin dinamo dan pipa kecil digantikan dengan pipa yang berukuran besar dengan alasan bahwa terlalu banyak bahan bakar yang akan habis, petani dapat menghabiskan 5 liter bensin jika menggunakan bahan pipa kecil. Sedangkan untuk penggunaan pipa yang besar bahan bakar yang digunakan untuk mengisi bak penampungan sampai penuh hanya 3 liter. Mesin tersebut memompa air yang lebih banyak dari sungai, untuk menampung air yang dipompa tersebut maka petani membuat penampungan air atau petani menyebutnya dengan bak penampungan. Pipa terpanjang yang dimiliki petani di Kelurahan Tanete yakni pipa yang berada di lahan pertanian ibu ati sepanjang 4,5 Km.

1. **Penggunaan Pupuk.**

Salah satu hal yang dapat membuktikan bahwa petani mulai tersentuh oleh pengaruh modernisasi pertanian adalah penggunaan pupuk untuk sayur mayur khususnya Bawang Merah. Sejak adanya pertanian di Kelurahan Tanete sampai pada tahun 2004, petani belum pernah menggunakan pupuk buatan untuk menyuburkan tanamannya, karena petani hanya menggunakan pupuk organik dari kompos hewan peliharan mereka. Hal ini dikarenakan petani tidak lagi mengeluarkan biaya untuk membeli pupuk, karena pupuk tersebut sudah tersedia dari kotoran hewan peliharaan petani.

Masuknya modernisasi pertanian juga membawa perubahan dalam hal penggunaan teknologi fisik tepatnya penggunaan pupuk kimia. Sainuddin adalah pengguna pupuk kimia pertama kali membeli pupuk Urea pertama kali di Pasar Cakke dengan harga per Kg 18.000,00 dan Rp.95.000,00 kemasan (50 Kg). Dalam pembelian pupuk Sainuddin mengatakan bahwa kita bisa membeli pupuk dalam perkilo dan perkemasan tergantung dari kebutuhan petani.

Sesuai dengan petunjuk dari Jamaluddin sebagai penyuluh pertanian, ada beberapa pupuk yang dianjuran digunakan oleh para petani pada tahun 2005 seperti: pupuk Urea, pupuk KCL, pupuk NPK, SP, ZA, Organik Granul, POC, Phosphat, Dolomit, Zeolit, aneka pupuk cair, pupuk daun dan Hormon. Berbagai macam pupuk ini masih terus digunakan sampai sekarang.

1. **Hasil Produksi**

Hasil produksi yang diperoleh setelah modernisasi masuk di Kelurahan Tanete pada tahun 2005 meningkat dua kali lipat dari hasil produksi sebelum masuknya modernisasi. Sebelum masuknya modernisasi hasil produksi bawang merah dalam satu hektar hanya mencapai 3 sampai 5 ton, dan setelah masuknya modernisasi hasil produksi dalam satu hektar lahan pertanian mencapai 7 sampai 8,5 ton. Hasil pertanian yang awalnya untuk memenuhi kebutuhan keluarga, kini beriorentasi pasar dan menjadi sumber penghasilan utama keluarga. Hal ini juga dikarenakan dari segi finansial jumlah pendapatannya cukup besar sehingga bisa dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

1. **Jaringan Pemasaran**

Meningkatnya hasil pertanian membuat para pedagang datang ke Kelurahan Tanete untuk membeli hasil pertanian. Para pedagang ini membeli hasil pertanian dengan harga yang sesuai dengan kualitas dari hasil pertanian tersebut. Bahkan ada pedagang yang datang langsung ke kebun untuk melihat langsung hasil pertanian yang akan pedagang tersebut beli, jika pedagang menyatakan sepakat akan membeli hasil panen tersebut maka pedangan dan petani tersebut membuat kesepakatan langsung di kebun.

1. **Penggunaan Teknologi Sosial**

Teknologi sosial adalah teknologi yang menyangkut kelembagaan dan pranata kemasyarakatan yang diperlukan sebagai wahana dan lingkungan dari penempatan teknologi. Wujud teknologi sosial ini berupa, penempatan unit-unt produksi tani yang dilengkapi dengan sarananya, serta usaha memanfatkan lembaga-lembaga tradisional yang seperti lembaga musyawarah desa, lembaga gotong royong, dan lembaga adat yang lain guna menunjang berlangsungnya pembangunan di bidang pertanian.[[7]](#footnote-7)

1. **Kelompok Tani**

Pada tahun 2005 Jamaluddin dibantu Hasang Sese merekrut petani agar menjadi anggota dari kelompok tani, petani mengganggap bahwa dengan adanya kelompok tani hanya membuang waktu karena kelompok tani tidak ada gunanya. Hal ini dikarenakan petani beranggapan bahwa dengan sebuah perkumpulan hanya menyita waktu karena jika mereka berkumpul hanya digunakan untuk bercerita.Pada tahun 2007 dengan perjuangan Hasang Sese dan jamaluddin, maka berdirilah kelompok tani yang beranggotakan 14 orang.

1. **Koperasi Simpan Pinjam**

Pada tahun 2009 pembentukan koperesi simpan pinjam yang diketuai sendiri Oleh Natrsir, koperasi simpan pinjam ini bertujuan untuk membantu petani dalam mendukung kegiatan pertananiannya. Tahun 2009 koperasi simpan pinjam ini hanya ditujukan kepada anggota kelompok tani akan tetepai pada tahun 2014 setelah bergantinya ketua dari koprasi simpan pinjam, maka peraturannya pun ikut berubah. Tahun 2014 yang menjadi pemimpin dari koperasi simpan pinjam adalah Supriadi Pammu, yang dimana kebijakan yang berubah yakni pada tahun 2009 yang berhak meminjam dari koperasi simpan pinjam ini hanya anggota dari kelompok tani. Tahun 2014, semua petani berhak meminjam dari koperasi simpan pinjam sesuai.

1. **Dampak modernisasi pertanian di Kelurahan Tanete.**
2. **Dampak Ekonomi**
3. **Mata Pencaharian**

Penggunaan mesin pertanian seperti traktor dan pompa air dalam proses produksi pertanian akan mengurangi waktu pengolahan lahan yang dibutuhkan petani dalam mengerjakan lahan. Tidak seperti petani-petani tradisional yang belum menggunakan mesin sebagai alat bajak pada lahan pertanian, yang membutuhkan banyak waktu dalam mengerjakannya.

Penggunaan mesin pertanian dapat menghemat tenaga kerja yang mengakibatkan banyak masyarakat yang menjadi buruh tani menganggur. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan petani yang menggunakan mesin dapat membajak lahan dalam satu atau dua hari perhektarnya hanya menggunakan satu buah traktor dengan satu orang sebagai penggerak traktor tersebut, sedangkan petani tradisional bisa lebih satu minggu itupun dikerjakan oleh 3 sampai 4 orang dalam pengerjaan lahan perhektarnya.

1. **Pendapatan Petani**

Perubahan sosial ekonomi yang terjadi pada petani tidak hanya terwujud dalam berbagai jenis mata pencaharian, perubahan tenaga kerja, melainkan juga berdampak terhadap tingkat pendapatan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Penggunaan teknologi modernisasi pertanian, meningkatkan pendapatan para petani, dapat dilihat dengan hasil-hasil panen yang mereka peroleh setelah digunakan mesin-mesin pertanian ini. Dibanding sebelum petani menggunakan alat-alat tradisional, petani merasa mendapatkan hasil yang kurang memuaskan ditambah dengan jumlah pengeluaran atau biaya personil yang mereka gunakan, untuk membantu pemilik lahan pertanian tersebut

1. **Peningkatan Kualitas Hidup.**

Salah satu dampak modernisasi pertanian adalah peningkatan kualitas hidup. Peningkatan kualitas yang dimaksudkan adalah mulai dari pendapatan/ penghasilan petani dalam mengolah lahan pertanian. Sebelum masuknya modernisasi tepatnya dari awal adanya sampai pada tahun 2005, bertani hanya untuk kebutuhan sehari-hari, rumah masih belum layak tinggal, dan hanya sebahagian kecil yang mempunyai transfortasi, dan juga masih sangat jarang anak petani dapat melanjutkan sekolah anaknya sampai ke jenjang perguruan tinggi negeri. Pada tahun 2005 petani bekerja bukan hanya untuk kebutuhan sehari-hari tetapi juga untuk investasi. Petani mempunyai rumah yang sangat layak, simpanan di bank, kendaraan seperti mobil dan motor, bahkan ada yang sudah menyekolahkan anaknya sampai di perguruan tinggi. Hasang Sese Salah satu diantara petani yang telah menyekolahkan anaknya sampai ke perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Makassar.[[8]](#footnote-8) Hal ini dapat menjadi salah satu bukti bahwa pertanian setelah masuknya modernisasi sangat menguntungkan petani. Dan juga setelah masuknya modernisasi masyarakat juga. Semua rumah di Kelurahan Tanete yang berjumlah 650 rumah sudah termasuk dalam rumah layak tinggal akan tetapi rumah yang telah direnovasi dan dibuat karena hasil dari pertanian bawang merah adalah sebanyak 230 rumah yang diperbaiki. Sedangkan untuk kepemilikan kendaraan bermotor dari 650 rumah tangga 320 diantaranya sudah memiliki kendaraan bermotor dan kendaaran seperti mobil 27 rumah tangga sudah memiliki kedaraan beroda empat (mobil) seperti: Supriadi Pammu, Natsir, dan Salman. Pembelian kendaraan ini semuanya berasal dari hasil pertanian tanaman bawang merah. Jumlah penduduk Kelurahan Tanete 2.899 jiwa, penduduk yang ada di Kelurahan Tanete 179 diantara sudah melaksanakan ibadah haji akan tetapi dari jumlah 179 yang melaksanakan haji tidak semua berasal dari hasil pertanian hanya 53 yang melaksanakan ibadah haji berasal dari hasil pertanian, diantaranya adalah Hasang Sese, Ibu Ati, Supriadi Pammu.[[9]](#footnote-9)

1. **Bidang Sosial**
2. **Perubahan Pola Pikir**

Masuknya modernisasi pertanian membawa pengaruh terhadap perubahan pola pikir masyarakat. Perubahan tersebut tidak hanya sebatas keinginan menerapkan unsur-unsur ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kegiatan pertaniannya, tetapi secara luas telah membuka cakrawala berpikir masyarakat Kelurahan Tanete, yaitu masyarakat tradisional yang cenderung tertutup, emosional, berubah menjadi masyarakat modern yang berpikiran maju, tanggap terahadap perubahan, lebih rasional, dan dinamis dalam mengikuti perkembangan jaman.

1. **Mengendornya Semangat Gotong Royong Dalam Masyarakat.**

Salah satu ciri pertanian modern adalah penggunaan alat-alat modern, maka semua pekerjaan yang seharusnya dikerjakan oleh sejumlah orang secara beramai-ramai, setelah modernisasi yakni tepatnya pada tahun 2005 mulai dikerjakan oleh mesin. Pada satu sisi penggunaan alat-alat pertanian tersebut akan mempermudah petani dalam pengolahan lahan pertanian, tetapi di sisi lain sangat berpengaruh terhadap perubahan sistem sosial yang tengah berkembang di dalam masyarakat. “dalam hal ini nilai gotong royong telah lama mengakar dalam kehidupan masyarakat mulai mengendor dan digantikan dengan sistem upah”.[[10]](#footnote-10)

Gejala sosial yang seperti dijelaskan diatas terlihat jelas pada. Lahan pertanian yang sebelumnya dikerjakan secara gotong-royong, beralih dengan tenaga kerja manusia yang di upah (digaji). Akibat lebih lanjut adalah terjadinya pergeseran nilai dari bentuk-bentuk kerjasama kehubungan yang penuh dengan persaingan dan individualitas.

1. **Berdampak Terhadap Tenaga Kerja**

Kemajuan teknologi dapat meningkatkan modal atau tenaga kerja. Kemajuan tekologi yang meningkatkan tenaga kerja terjadi apabila penerapan teknologi tersebut mampu meningkatkan mutu atau keterampilan angkatan, juga kemajuan teknologi yang meningkatkan modal. Jenis kemajuan ini terjadi jika peggunaan teknologi tersebut memungkinkan memanfaatkan barang modal yang ada secara produktif. Misalnya, penggantian alat bajak tradisional dari bahan kayu dengan bajak yang terbuat dari bahan baja dalam pengolahan lahan pertanian.[[11]](#footnote-11)

**KESIMPULAN**

1. Pertanian di Kelurahan Tanete, sebelum masuknya peralatan modern masih sangat tradisional, hal ini dapat dilihat dari teknik pengolahan lahan yang menggunakan alat-alat sederhana seperti cangkul, linggis, dan garpu. Begitu pula dengan teknik pengairan yang masih menggunakan sistem tadah hujan sehingga petani hanya memanen sebanyak satu sampai dua kali dalam setahun. Hal ini tidak memuat petani berkecil hati, karena meskipun hanya panen satu sampai dua kali dalam setahun tetapi para petani dapat menggantinya dengan tanaman lain seperti jagung yang tidak terlalu banyak menggunakan air.
2. Aktivitas pertanian di Kelurahan Tanete sebelum masuknya modernisasi masih sangat sederhana, namun sejak tahun 2005 Hasang Sese mempelopori penggunaan masin pertanian. Penggunaan mesin pertanian diikuti dengan perubahan pengolahan lahan yang dikerjakan dengan mesin traktor karena dapat membantu petani di Kelurahan Tanete dalam mengerjakan pekerjaannya.
3. Dengan adanya modernisasi pertanian di Kelurahan Tanete juga dapat meningkatkan pendapatan para petani dimana petani dapat panen sebanyak tiga dalam setahun yang awalnya hanya satu sampai dua kali panen dalam setahun. Dengan bertambahnya hasil panen petani kemudian mendatangkan para pedagang ke Kelurahan Tanete yang langsung dapat membeli hasil panen di kebun para petani.
4. Dampak dari adanya modernisasi dalam kehidupan petani di Kelurahan Tanete membawa dampak negatif dan dampak positif. Adapun dampak positifnya adalah terjadi peningkatan kesejahteraan petani, buktinya yakni banyaknya orang tua yang menyekolahkan anaknya sampai ke perguruan tinggi, adanya barang-barang berharga yang dimiliki seperti rumah yang dilengkapi dengan perabotan, adanya barang-barang yang berharga seperti emas, mobil dan simpanan di Bank yang deperoleh dari hasil bertani. Sedangkan dampak negatifnya adalah terjadinya pengurangan tenaga kerja karena petani beralih menggunkan mesin yang dapat mempermudah pengerjaan dibandingkan dengan menggunakan tenga manusia serta kurangnya rasa gotong royong.

**DAFTAR PUSTAKA**

BPS Kabupaten Enrekang 2010

BPS Kabupaten Enrekang 2015

Budiman, Arief. 1996. *Teori Pembangunan Dunia Ke Tiga.* Jakarta: Gramedia

Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Enrekang 2014.

Gittinger, J. Price. 1986. *Analisas Ekonimi Proyek-Proyek Pertanian*. *(terjemahan Slamet Sutomo dan Komet Mangiri)*, Jakarta: Universitas indonesia-Press.

Hamnasari. 2005. “Modernisasi Pertanian Di Desa Pettapa Kecamatan Perwakilan Pajaniuting Kabupaten Barru 1995-2000”. *Skripsi*. Makassar: Universitas Negeri. Makassar.

Hadiwegono, Soetowo. *1985. Masalah Pembangunan Pedesaan*. Jakarta: Gramedia.

Ibrahim Alfian ,Tengku. 2000. *Metode dan Metodologi Sejarah.* Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Indris. 2004. “Modernisasi Pertanian Di Desa Lengkese Kecamatan Mangarabombang Takalar (1982-1998*)”. Skripsi.* Makassar: Universitas Negeri Makassar.

Iskandar, Johan. 2011. *Agroekosistem Orang Sunda*. Bandung : kiblat, 2011.

Kuntowijoyo. 1997. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya.

Laporan tahunan dari kantor Kelurahan Tanete 2010.

Long, Norman. 1976. *Sosiologi Pembangunan Pedesaan*. Jakarta : Bina Aksara.

Mubyarto. 1989. *Pengantar ekonomi pertanian*. Jakarta: LP3ES.

Mangunwidjaja,Djumali dan Illah Sailah. 2009. *Pengantar Teknologi Pertanian.* Jakarta : Penebar Swadaya.

Moore, Wilbert. 1977. *Sosiologi Pembangunan Pedesaan.* Jakarta : Bumi Aksara.

Nusanto, Nugroho. 1971. *Norma-Norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*. Jakarta: Pusat Sejarah ABRI.

Prijono. 2001. *Prospek Perekonomian Indonesia Dalam Rangka Globalisasi*. Jakarta : Rineka Cipta.

Ramlah. 2013.“Modernisasi Pertanian Padi Di Kelurahan Dualimpoe Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo”*. Skripsi.* Makassar: Univesitas Negeri Makassar.

Redfield ,Robert. 1985. Masyarakat Petani dan Kebudayaan. Jakarta : CV. Rajawali.

Sajogyo, Pudjiwati.1985. *Sosiologi Pembangunan* Jakarta: Badan Koordinasi Keluarga Berencana nasional.

Samsuddin, Umar. 1977. *Dasar-Dasar Penyuluhan dan Modernisasi Pertanian*. Bandung : Binacipta.

Samsuddin, Umar.1998. *Pertanian di Indonesia*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.

Scrool, Z.W.1998. *Modernisasi Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-Negara Berkembang*. Jakarta: Gramedia.

Todaro. 2000. *Pembangunan Ekonomi 1*. Jakarta : Bumi Aksara.

Titus, Aprianus. 2007. *Modernisasi Teknologi Pertanian di Mamasa 1990-2013. Skripsi*. Makassar : universitas Negeri Makassar.

Witrianto. 2011. *Dampak Modernisasi Terhadap Masyarakat Pedesaan*. Di akses pada tanggal 25 Februari 2017.

1. Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah FIS UNM [↑](#footnote-ref-1)
2. Dosen Jurusan Pendidikan Sejarah FIS UNM [↑](#footnote-ref-2)
3. Dosen Jurusan Pendidikan Sejarah FIS UNM [↑](#footnote-ref-3)
4. Witrianto. *Dampak Modernisasi Terhadap Masyarakat Pedesaan*. 2011. Di askes pada 08 Desember 2016. [↑](#footnote-ref-4)
5. Wawancara, Supriadi Pammu, Kelurahan Tanete, 22 Februari 2017. [↑](#footnote-ref-5)
6. Sudjiono*. Perkembangan Pertanian di Kabupaten GunungKidul dan Akibatnya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi*, *1969-1983*. (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1990), hlm 32. [↑](#footnote-ref-6)
7. Sudjiono*. Perkembangan Pertanian di Kabupaten GunungKidul dan Akibatnya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi*, *1969-1983*. (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1990), hlm 32. [↑](#footnote-ref-7)
8. Wawancara. Supriadi Pammu S. H. Kantor Kelurahan Tanete. 22 Februari 2017. [↑](#footnote-ref-8)
9. Data Kelurahan Tanete 2015. [↑](#footnote-ref-9)
10. Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta : Yayasan Benteng Budaya, 1997), hlm 196. [↑](#footnote-ref-10)
11. Todaro. *Pembangunan Ekonomi 1*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2000),hlm 115. [↑](#footnote-ref-11)